



Kasih dan Pengampunan Seorang Ayah: Refleksi dari Perumpamaan Anak yang Hilang dalam Lukas 15:11-32

Raulina,^{1)*} Roy Haries Ifraldo Tambun²

^{1,2)} Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, Indonesia

^{*)} Email: raulina@stt-hkbp.ac.id

Diterima: 18 Okt. 2024

Direvisi: 26 Okt. 2024

Disetujui: 28 Okt. 2024

Abstrak

Perumpamaan anak yang hilang dalam Lukas 15:11-32 menggambarkan kasih dan pengampunan seorang ayah yang menunjukkan sikap penuh kasih dan tanggung jawab terhadap anaknya. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji besarnya peran dan tanggung jawab seorang ayah dalam mendidik anak, mengingat fenomena *fatherless* yang semakin marak terjadi pada masa kini. Tujuan penelitian ini adalah memberikan pemahaman kepada para ayah tentang pentingnya tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak, serta mendorong terwujudnya sosok ayah yang bertanggung jawab (*fatherhood*). Dalam perumpamaan ini, kasih sayang seorang ayah tidak hanya termanifestasi melalui kata, namun juga terwujud dalam tindakan nyata ketika ia berlari menyambut kepulangan anak bungsunya. Melalui metode penelitian kualitatif, penelitian ini akan menganalisis karakter seorang ayah yang bertanggung jawab dan penuh kasih sebagaimana tertulis dalam Lukas 15:11-32, sehingga dapat menjadi acuan atau *role model* bagi para ayah dalam mengasahi anaknya dengan penuh tanggung jawab. Berdasarkan metode tafsir Naratif yang telah dilakukan, penelitian ini menemukan bahwa bukan hanya anak bungsu yang "hilang", tetapi juga anak sulung, karena ia tidak merasakan kedekatan emosional dengan ayahnya.

Kata-Kata Kunci: Anak Bungsu; Ayah; Lukas 15:11-32; Naratif; Tanggung Jawab.

Abstract

The parable of the prodigal son in Luke 15:11-32 portrays the love and forgiveness of a father who demonstrates a loving and responsible attitude towards his child. This research was conducted to examine the magnitude of a father's role

and responsibility in educating children, given the increasingly prevalent phenomenon of fatherlessness in current times. The purpose of this research is to provide understanding to fathers about the importance of duties and responsibilities in educating children, as well as promoting the realization of responsible father figures (fatherhood). In this parable, a father's love is not only manifested through words but also realized in tangible actions when he runs to welcome the return of his youngest son. Through qualitative research methods, this research will analyze the character of a responsible and loving father as written in Luke 15:11-32, so that it can serve as a reference or role model for fathers in loving their children responsibly. Based on the Narrative interpretation method conducted, this research found that it was not only the younger son who was "lost," but also the elder son, as he did not experience emotional closeness with his father.

Keywords: Father; Luke 15: 11-32; Narrative; Responsibility; Younger; Son.

Pendahuluan

Orang tua, khususnya ayah, memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak agar taat kepada Allah dan menjauhi segala bentuk kejahatan. Dalam tradisi Yahudi yang patriarki, peran ayah sangat ditekankan sebagai figur yang bertanggung jawab dalam pendidikan anak.¹ Dalam konteks Perjanjian Baru, ayah sering digambarkan sebagai sosok yang penuh kasih dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya. Namun, saat ini fenomena *fatherless* menjadi isu yang krusial, di mana banyak anak banyak yang tidak memiliki figur ayah, baik secara fisik maupun psikologis. Fenomena *fatherless* dapat disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya adalah perceraian orang tua yang mengakibatkan kondisi *broken home*, kematian ayah, atau masalah kesehatan yang menghalangi seorang ayah untuk menjalankan perannya dengan baik.²

Anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah cenderung mengalami masalah mental dan emosional, kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, serta berisiko mengalami kekerasan fisik dan emosional.³ Anak-anak yang mengalami *fatherless* sering kali merindukan bimbingan dari sosok ayah. Bahkan, ada kalanya seorang anak merasa tidak memiliki ayah meskipun secara fisik ayahnya masih hidup. Situasi ini diperburuk oleh kesibukan kerja yang membuat banyak ayah mengabaikan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak. Penelitian

¹ Darrell L. Bock, *Luke. Volume 2: 9:51-24:53*, 9. print., Baker exegetical commentary on the New Testament 3B (Grand Rapids, Mich: Baker Acad, 2009), 1353–1355.

² Michael E. Lamb, ed., *The Role of the Father in Child Development*, 5th ed. (Hoboken, N.J: Wiley, 2010), 23.

³ Judith A. Seltzer, "Relationships between Fathers and Children Who Live Apart: The Father's Role after Separation," *Journal of Marriage and the Family* 53, no. 1 (February 1991): 34.

menunjukkan bahwa kurangnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dapat menyebabkan berbagai masalah sosial, termasuk peningkatan angka kriminalitas dan masalah kesehatan mental.⁴

Dampak dari fenomena *fatherless* sangat luas. Anak-anak yang tidak mendapatkan bimbingan dari ayah berisiko lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku menyimpang seperti penggunaan narkoba dan kekerasan. Mereka juga memiliki kecenderungan untuk menikah pada usia muda dan mengalami masalah dalam hubungan interpersonal. Penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki yang dibesarkan tanpa kehadiran ayah lebih rentan terhadap perilaku agresif dan masalah emosional. Oleh karena itu, penting bagi para ayah untuk menyadari tanggung jawab mereka dan menjadi teladan bagi orang lain. Dalam narasi ini sangat jelas ditekankan mengenai tanggung jawab dan kepedulian ayah terhadap anak-anak mereka. Ayah seharusnya menjadi sosok yang tidak hanya memberikan nafkah tetapi juga terlibat aktif dalam kehidupan sehari-hari anak, termasuk dalam pendidikan anak-anaknya.⁵

Melalui tulisan ini, diharapkan agar para ayah semakin menyadari pentingnya peran mereka dalam mendidik anak-anak dan memberikan bimbingan yang diperlukan agar generasi mendatang dapat tumbuh dengan baik dalam lingkungan yang sehat dan penuh kasih sayang. Menjadi seorang ayah adalah sebuah tanggung jawab yang kompleks dan multifaset, yang memerlukan keterlibatan aktif dalam kehidupan anak-anak. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada penyediaan kebutuhan materi, tetapi juga mencakup pengajaran, pembentukan karakter, serta dukungan emosional yang sangat penting bagi perkembangan anak. Salah satu peran utama seorang ayah adalah menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Ayah bertanggung jawab mengajarkan nilai-nilai fundamental yang akan membentuk moral dan etika anak-anaknya di masa depan. Dengan memberikan dukungan dan motivasi, seorang ayah dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri yang kuat, yang merupakan fondasi penting untuk pertumbuhan mereka.⁶ Keterlibatan seorang ayah dalam pendidikan anak baik di lingkungan sekolah maupun di rumah sangat krusial untuk perkembangan kognitif dan sosial mereka. Melalui interaksi ini, anak-anak belajar keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Selain itu, ayah memiliki peran penting dalam

⁴ Paul R. Amato, "The Consequences of Divorce for Adults and Children," *Journal of Marriage and Family* 62, no. 4 (November 2000): 22–23.

⁵ Sara McLanahan, Laura Tach, and Daniel Schneider, "The Causal Effects of Father Absence," *Annual Review of Sociology* 39, no. 1 (July 30, 2013): 25–26.

⁶ Gerri McNenny and Sallyanne H. Fitzgerald, *Mainstreaming Basic Writers: Politics and Pedagogies of Access* (Mahwah, N.J.: L. Erlbaum Associates, 2001), 33–34.

menciptakan suasana yang aman dan nyaman, sehingga anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Artikel ini memberikan perspektif baru dengan menganalisis "kehilangan" yang terjadi bukan hanya bagi anak bungsu, tetapi juga anak sulung dari sisi kedekatan emosional dengan ayahnya. Pembahasan mengenai "kehilangan" yang terjadi pada anak sulung jarang dibahas dalam studi-studi sebelumnya, karena penelitian yang terdahulu pada umumnya fokus kepada cerita anak bungsu yang telah hilang dan menitikberatkan pada kesalahan yang dilakukan oleh anak bungsu ketika menghamburkan kekayaannya. Keputusan anak bungsu untuk pergi ke negeri yang jauh dan menghabiskan warisannya dengan hidup berfoya-foya mencerminkan kondisi manusia yang memilih untuk hidup jauh dari Allah. Wright menginterpretasikan "negeri yang jauh" tidak hanya sebagai jarak fisik, tetapi juga sebagai kondisi spiritual di mana seseorang secara sadar menjauhkan diri dari hadirat dan kehendak Allah. Kehidupan berfoya-foya yang dijalani sang anak menggambarkan cara hidup yang sepenuhnya mengabaikan nilai-nilai spiritual dan moral yang telah diajarkan.⁷

Dalam tulisan ini, penulis akan memaparkan sudut pandang yang berbeda dengan penelitian yang terdahulu yaitu dengan menitikberatkan pada tugas seorang ayah yang penuh kasih dan tanggung jawab seorang ayah kepada anaknya, dan melihat sudut pandang yang berbeda mengenai "anak yang hilang." Konsep "hilang" sebenarnya bukanlah kepada anak bungsu, namun anak sulung yang akhirnya merasa jauh dan tidak memiliki hubungan emosional dengan ayahnya meskipun secara fisik ia sedang berada bersama dengan ayahnya.

Seorang ayah memiliki tanggungjawab yang besar bagi anak dan keluarganya. Seorang ayah harus mampu membina hubungan yang baik antara dirinya dengan ibu. Di mana keberhasilan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung bagi anak akan menjadi faktor pendorong bertumbuhnya psikologis anak yang baik. Seiring bertambahnya usia anak, peran ayah perlu disesuaikan; dari menjadi pengasuh utama hingga bertransformasi menjadi mentor dan sahabat diskusi. Kemampuan untuk menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan tanggung jawab keluarga adalah kunci keberhasilan dalam menjalankan peran sebagai ayah.

Dengan menjadi contoh yang baik, terlibat aktif dalam pendidikan, menjalin kemitraan dengan ibu, serta mampu menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga,

⁷ N. T. Wright, *Luke for Everyone*, 2nd ed. (London: Louisville, KY: SPCK; Westminster John Knox Press, 2004), 223.

seorang ayah dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan anak-anaknya. Ini bukan hanya tentang memenuhi tanggung jawab; ini adalah tentang membentuk generasi masa depan yang lebih baik melalui cinta dan bimbingan.⁸ Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menghadirkan figur ayah yang bertanggungjawab dalam mendidik dan mengasahi anaknya di tengah maraknya fenomena *fatherless* di masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan sosok ayah yang bertanggungjawab (*fatherhood*) terhadap anak-anaknya.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif, metodologi ini dipilih karena kemampuannya dalam menggali pemahaman mendalam tentang fenomena sosial dan kemanusiaan yang kompleks. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menghimpun beragam data yang kaya akan makna, terutama dalam bentuk kata-kata, frasa, atau narasi singkat.⁹ Dalam mengonstruksi teks Lukas 15:11-32 penulis akan menggunakan metode tafsir Naratif yang menceritakan bagaimana narasi ini lahir dan menemukan implikais kontekstual di dalamnya. Dalam penelitian ini, beberapa langkah penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah mengambil data-data terdahulu dari sumber-sumber buku dan jurnal yang membahas topik ini, dan data-data ini kemudian akan melalui proses analisis yang cermat, di mana peneliti akan mengategorikan dan menginterpretasikan informasi berdasarkan tema-tema yang muncul, makna yang tersirat, maupun konteks yang melingkupinya. Setelah menemukan sumber-sumber tersebut penulis akan mengonstruksinya untuk menemukan implikasi kontekstual di masa kini. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini akan mengandalkan data empiris yang relevan. Empiris dalam konteks ini merujuk pada informasi yang diperoleh melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, analisis dokumen, bukan melalui spekulasi atau teoretisasi abstrak semata. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang berakar kuat pada realitas sosial yang diteliti.¹⁰ Adapun alur dalam penelitian ini adalah penghimpunan bahan yang berasal dari literatur terdahulu, kemudian

⁸ Marcia J. Carlson, "Family Structure, Father Involvement, and Adolescent Behavioral Outcomes," *Journal of Marriage and Family* 68, no. 1 (February 2006): 137.

⁹ Matthew B. Miles, A. M. Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third edition. (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014), 20–23.

¹⁰ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (Los Angeles, Calif.: SAGE, 2013), 3–4.

sumber data tersebut akan dikonstruksi untuk menemukan *novelty* dari tulisan ini dan menemukan implikasi serta kesimpulan dari artikel ini.

Hasil dan Pembahasan

Kasih dan Pengampunan Seorang Ayah dalam Lukas 15:11-32

Dalam Lukas 15:11-32 terdapat 6 tokoh yang memiliki karakter yang berbeda-beda, yaitu ayah, anak sulung, anak bungsu, penjaga babi, hamba, dan Yesus. Adapun penokohan dari narasi ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, Ayah, sosok ayah berfungsi sebagai representasi kasih yang tak bersyarat. Tindakan ini menunjukkan bahwa salah satu tugas utama seorang ayah adalah menjadi figur yang selalu siap menerima dan mengampuni, mengajarkan anak-anaknya tentang pentingnya memaafkan diri sendiri dan orang lain.¹¹ Ia adalah figur yang selalu siap menerima anaknya kembali, terlepas dari kesalahan yang telah dilakukan.

Kedua, Anak sulung: kontras dengan anak bungsu, anak sulung menunjukkan sikap *self-righteous* yang kuat. Ia merasa bahwa semua usahanya selama ini tidak dihargai oleh ayahnya. Meskipun ia telah bekerja keras dan patuh terhadap perintah ayah, ia merasa terpinggirkan ketika ayahnya merayakan kembalinya adiknya dengan pesta besar. Ia merasa bahwa pengorbanan dan ketaatannya tidak dihargai, sementara adiknya yang telah berfoya-foya mendapatkan sambutan yang luar biasa.¹² *Ketiga*, Anak bungsu: anak bungsu memulai perjalanannya dengan meminta warisan dari ayahnya, tindakan yang secara budaya dianggap sangat tidak sopan dan bahkan kejam, karena seolah-olah ia menganggap ayahnya telah mati. Permintaan ini mencerminkan sikap egois dan ketidakpedulian terhadap hubungan keluarga. Kehidupan yang tampaknya menyenangkan pada awalnya berujung pada kehampaan dan penderitaan ketika ia mengalami kelaparan dan terpaksa bekerja sebagai penjaga babi, yaitu sebuah pekerjaan yang sangat hina bagi orang Yahudi.¹³

Keempat, Penjaga babi: Sosok penjaga babi merupakan gambaran kesulitan yang dirasakan oleh anak bungsu di mana ia merasakan kehampaan yang mendalam, karena ia tidak hanya kehilangan harta benda tetapi juga kehilangan jati dirinya.¹⁴ Ketika anak bungsu kembali ke rumah, ayahnya tidak hanya

¹¹ Craig L. Blomberg, *Interpreting the Parables*, Nachdr. (Leicester: Apollos, 1997), 110–112.

¹² Klyne Snodgrass, *Stories with Intent: A Comprehensive Guide to the Parables of Jesus* (Grand Rapids, Mich.: William B. Eerdmans Pub. Co, 2008), 203–204.

¹³ Blomberg, *Interpreting the Parables*, 110–113.

¹⁴ Bruce J. Malina and Richard L. Rohrbaugh, *Social-Science Commentary on the Synoptic Gospels*, 2nd ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2003), 78–79.

menyambutnya tetapi juga mengadakan pesta untuk merayakan kembalinya anak tersebut. Ini menunjukkan bahwa hubungan antar anggota keluarga dengan hamba harus didasarkan pada kasih dan pengertian, di mana setiap individu berperan aktif dalam membangun ikatan yang kuat.¹⁵ *Kelima*, Yesus: Yesus adalah tokoh tersembunyi dalam cerita ini, namun di sisi lain Yesus merupakan narator tersembunyi dari perumpamaan ini. Peran-Nya sebagai pencerita memberikan otoritas dan konteks pada perumpamaan, namun Ia tidak muncul sebagai karakter aktif dalam cerita itu sendiri.¹⁶

Perumpamaan Anak yang Hilang, yang terdapat dalam Lukas 15:11-32, muncul dalam konteks pelayanan Yesus yang sering dikritik karena kedekatan-Nya dengan para pendosa. Dalam budaya Palestina abad pertama, meminta warisan sebelum kematian orang tua dianggap sebagai penghinaan besar terhadap kehormatan keluarga. Konteks sosial dan budaya ini memperkuat dampak dramatis dari narasi tersebut, di mana tindakan sang ayah yang berlari untuk menyambut anaknya merupakan pelanggaran radikal terhadap norma kehormatan patriarkal pada masa itu.¹⁷

Narasi Perumpamaan Anak yang Hilang dimulai dengan gambaran kehidupan yang harmonis dalam keluarga, yang segera terganggu oleh permintaan tidak lazim dari sang anak bungsu. Permintaan ini bukan sekadar masalah finansial, tetapi merupakan penolakan terhadap identitas keluarga dan komunitas. Dalam konteks ini, tindakan ayah memberikan warisan mencerminkan ketegangan antara kasih yang memberi kebebasan dan risiko penyalahgunaan kebebasan tersebut. Permintaan anak bungsu untuk mendapatkan warisan sebelum kematian ayahnya mencerminkan lebih dari sekadar keinginan materi; itu adalah penolakan terhadap hubungan keluarga dan norma sosial yang ada. Dalam budaya Yahudi, tindakan ini sangat menghina, menunjukkan bahwa anak tersebut lebih memilih untuk hidup terpisah dari komunitasnya. Ini menciptakan ketegangan antara kasih sayang seorang ayah dan konsekuensi dari memberikan kebebasan kepada anaknya, yang berpotensi untuk disalahgunakan.¹⁸

Perjalanan anak bungsu ke "negeri yang jauh" melambangkan alienasi spiritual yang progresif. Frasa Yunani "ζῶν ἁσώτως" (hidup berfoya-foya) tidak hanya mengindikasikan pemborosan material tetapi juga kehilangan identitas

¹⁵ Ibid., 80.

¹⁶ Joel B. Green, *The Gospel of Luke*, Repr., The new international commentary on the New Testament (Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 2000), 132–133.

¹⁷ Blomberg, *Interpreting the Parables*, 180.

¹⁸ Snodgrass, *Stories with Intent*, 117–119.

moral. Ketika anak itu menghabiskan semua harta warisannya, ia tidak hanya kehilangan kekayaan fisik tetapi juga menjauh dari nilai-nilai yang membentuk jati dirinya sebagai bagian dari keluarga dan komunitas. Puncak degradasi moral dicapai ketika ia bekerja dengan pemilik babi, suatu kondisi yang bagi pendengar Yahudi menggambarkan kenajisan ritual dan moral yang ekstrem. Bekerja memberi makan babi bukan hanya sebuah pekerjaan hina, tetapi juga simbol dari keadaan terendah seorang Yahudi, menunjukkan betapa jauh ia telah terjatuh dari identitasnya sebagai anak dalam keluarga.¹⁹

Momen pertobatan digambarkan dengan frasa "*εἰς ἑαυτὸν δὲ ἐλθὼν*" (ketika ia menyadari keadaannya), menunjukkan bahwa pertobatan sejati dimulai dengan kesadaran diri yang mendalam. Kesadaran akan kondisi hidupnya yang menyedihkan memicu refleksi tentang pilihan-pilihannya dan mendorongnya untuk kembali kepada ayahnya. Ini menunjukkan bahwa pertobatan bukan hanya tentang pengakuan kesalahan, tetapi juga tentang pemulihan hubungan dengan identitas asli sebagai anak. Keputusannya untuk kembali didasari bukan hanya oleh kebutuhan fisik tetapi juga pengakuan akan identitasnya yang hilang sebagai anak.²⁰ Meskipun ia merasa tidak layak untuk diterima kembali sebagai anak, keputusan ini mencerminkan harapan akan pengampunan dan penerimaan dari sang ayah. Ini menyoroti tema utama perumpamaan: bahwa kasih sayang dan pengampunan selalu tersedia bagi mereka yang ingin kembali.

Perumpamaan Anak yang Hilang menggambarkan perjalanan dari alienasi menuju pemulihan melalui pertobatan. Melalui narasi ini, Yesus menekankan pentingnya kesadaran diri dalam proses pertobatan dan bagaimana kasih Allah selalu siap menerima kembali setiap orang yang tersesat. Tindakan sang ayah dalam menyambut kembali anaknya menjadi simbol belas kasih Allah yang melampaui batasan sosial dan moral, menawarkan pengharapan bagi setiap individu yang merasa terasing. Pengampunan merupakan sebuah simbol yang didasarkan pada kasih Kristus sebagai Bapa dan penolong bagi setiap orang yang percaya pada-Nya.²¹

Tindakan ayah yang berlari menyongsong anaknya dalam Perumpamaan Anak yang Hilang bukan hanya sebuah momen emosional, tetapi juga sebuah pernyataan yang mendobrak konvensi sosial tentang kehormatan patriarkal. Ia menunjukkan kondisi bahwa saat itu ia telah menemukan anaknya yang telah

¹⁹ Ibid., 123–124.

²⁰ Ibid., 127.

²¹ Yohanes Sukendar, "Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru," *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 30.

hilang, dan hal itu membuatnya sangat bergembira. Dalam budaya Timur Tengah kuno, berlari dianggap tidak pantas bagi orang terhormat. Namun, sang ayah mengesampingkan kehormatan demi kasih, menunjukkan bahwa kasih sejati dapat melampaui norma-norma sosial yang ketat.²² Jubah yang diberikan kepada anak bungsu bukan sekadar pakaian; itu melambangkan penerimaan kembali ke dalam keluarga. Dalam konteks budaya tersebut, jubah sering kali menjadi simbol status dan martabat. Dengan memberikannya kepada anak yang telah menyia-nyiakan warisan, sang ayah menegaskan bahwa anak tersebut tidak hanya diterima kembali tetapi juga dipulihkan ke dalam posisi yang semestinya.²³

Cincin yang dikenakan oleh anak bungsu merupakan simbol hak dan otoritas. Dalam konteks keluarga, cincin sering kali menjadi tanda pengikat yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki hak untuk mewakili keluarga tersebut. Dengan memberikan cincin ini, sang ayah menegaskan bahwa meskipun anaknya telah tersesat, ia tetap memiliki tempat dan peranan penting dalam keluarga. Kasut yang diberikan kepada anak bungsu juga memiliki makna mendalam. Dalam budaya tersebut, hanya orang bebas yang mengenakan kasut. Dengan memberikan kasut kepada anaknya, sang ayah menunjukkan bahwa anak tersebut tidak lagi dianggap sebagai budak atau orang yang terasing; ia adalah anak yang dikasihi dan diterima kembali ke dalam komunitas keluarga.²⁴

Reaksi anak sulung terhadap kembalinya adiknya sangat signifikan. Penolakannya untuk masuk ke pesta mencerminkan ironi tragis: ia secara fisik dekat dengan ayahnya tetapi secara spiritual sama jauhnya dengan saudaranya yang hilang. Meskipun ia telah setia dan taat selama ini, sikapnya menunjukkan bahwa ia tidak sepenuhnya memahami esensi kasih dan pengampunan. Penggunaan kata "*ἔθιμος*" (marah) menggambarkan kemarahan anak sulung yang berakar pada kesalehan yang telah menjadi penghalang terhadap kasih.²⁵ Ia merasa tidak dihargai meskipun telah berusaha keras untuk memenuhi harapan ayahnya. Ini menciptakan ketegangan antara hukum dan kasih, di mana anak sulung terjebak dalam pandangan sempit tentang keadilan. Ia tidak mampu melihat bahwa kasih sayang sang ayah tidak terbatas pada satu individu saja. Perumpamaan ini juga

²² Trevor J. Burke, "The Parable of Prodigal Father An Interpretative Key to the Third Gospel," *Tyndale Bulletin* 64, no. 2 (2013): 218.

²³ William R. Herzog, *Parables as Subversive Speech: Jesus as Pedagogue of the Oppressed*, 1st ed. (Louisville, Ky: Westminster/John Knox Press, 1994), 198–199.

²⁴ *Ibid.*, 201.

²⁵ Robby Igusti Chandra, "The Spiritual Journey of Homo Viator: A Comparative Study of Serat Jatimurti with the Parable of the Prodigal Son (Luke 15:11-32)," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 20, no. 1 (2021): 108–109.

mencerminkan konflik antara dua generasi: generasi yang lebih tua (ayah) dan generasi yang lebih muda (anak bungsu dan anak sulung). Ayah mewakili tradisi dan nilai-nilai lama, sementara kedua anaknya mewakili tantangan terhadap norma-norma tersebut. Perbedaan cara pandang ini menciptakan ketegangan dalam hubungan mereka, tetapi juga membuka ruang untuk pemulihan dan pertobatan.²⁶

Akhir cerita menekankan pentingnya pemulihan relasi dalam keluarga. Sang ayah berusaha menjembatani kesenjangan antara kedua anaknya dengan menunjukkan kasih tanpa syarat kepada keduanya. Ini mengingatkan bahwa dalam setiap hubungan, terutama dalam konteks keluarga, komunikasi dan pengertian sangat penting untuk mencapai rekonsiliasi.²⁷ Perumpamaan Anak yang Hilang mengajak setiap orang percaya untuk merenungkan dinamika kompleks antara kasih, pengampunan, dan identitas dalam konteks hubungan keluarga. Tindakan sang ayah berlari menyongsong anak bungsu bukan hanya sebuah ungkapan cinta tetapi juga tantangan terhadap norma-norma sosial yang ada. Sementara itu, reaksi anak sulung mengingatkan akan bahaya dari kesalehan yang kaku dan eksklusif. Dengan demikian, perumpamaan ini menyoroti pentingnya memahami kasih dan pengampunan dalam konteks hubungan dengan sesama dan dengan Tuhan, serta bagaimana dapat membuka hati untuk menerima kembali orang-orang yang tersesat tanpa menghakimi mereka berdasarkan masa lalu mereka.²⁸

Fatherhood atau Fatherless?

Konsep *fatherhood* pada masa kini telah mengalami evolusi yang signifikan, mencerminkan perubahan dalam dinamika keluarga dan peran ayah dalam pengasuhan anak. Seorang ayah tidak lagi hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga dituntut untuk bertransformasi menjadi figur yang terlibat aktif dalam pengasuhan anak secara langsung. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi hubungan antara ayah dan anak, tetapi juga berdampak pada perkembangan emosional dan sosial anak itu sendiri. Di era modern, kehadiran seorang ayah dalam mendidik anak sangat penting. Interaksi langsung antara ayah dan anak dapat menciptakan ikatan yang kuat, di mana anak merasa diperhatikan dan

²⁶ N. T. Wright, *Christian Origins and the Question of God. 2: Jesus and the Victory of God*, Nachdr. (Minneapolis: Fortress Press, 2000), 127.

²⁷ Iswara Rintis Purwantara, "Kritik Hermeneutis Terhadap Interpretasi Soteriologis Perumpamaan Tentang Anak Yang Hilang Dalam Lukas 15:11-32," *Prudentia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2018): 26.

²⁸ Wright, *Christian Origins and the Question of God. 2*, 127.

dicintai.²⁹ Ketika seorang ayah terlibat dalam kegiatan sehari-hari seperti mengganti popok, memasak, atau membantu pekerjaan rumah, anak-anak tidak merasa seolah-olah mereka tidak memiliki seorang ayah. Kehadiran fisik dan emosional ayah berkontribusi pada rasa aman dan stabilitas dalam kehidupan anak. Istilah "*fatherless*" merujuk pada ketidakhadiran seorang ayah baik secara fisik maupun emosional dalam mendidik anak. Seorang anak dapat merasa tidak memiliki figur ayah ketika ayahnya tidak berperan aktif dalam perkembangan mereka. Ketidakhadiran ini dapat berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional anak, menciptakan kesenjangan yang dapat sulit diatasi di kemudian hari.³⁰

Secara psikologis, anak yang tumbuh tanpa figur seorang ayah sering kali mengalami berbagai masalah perilaku dan emosional. Penelitian menunjukkan bahwa mereka cenderung mengalami penurunan harga diri dan kepercayaan diri, terutama saat berada dalam situasi sosial. Tanpa bimbingan dan dukungan dari seorang ayah, anak-anak ini mungkin kesulitan untuk memahami norma-norma sosial dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Anak-anak yang tidak memiliki kehadiran ayah yang kuat dapat menghadapi tantangan dalam membentuk hubungan interpersonal dengan orang lain, baik saat ini maupun di masa depan. Mereka mungkin merasa kesulitan untuk mempercayai orang lain atau mengembangkan keterampilan komunikasi yang diperlukan untuk membangun hubungan yang sehat. Hal ini dapat mengarah pada isolasi sosial dan kesulitan dalam menjalin persahabatan atau hubungan romantis di kemudian hari.³¹

Evolusi konsep *fatherhood* mencerminkan perubahan signifikan dalam cara memahami peran seorang ayah dalam kehidupan keluarga. Seorang ayah modern tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah tetapi juga sebagai pendukung emosional dan pengasuh aktif bagi anak-anaknya. Keterlibatan langsung seorang ayah sangat penting untuk perkembangan psikologis dan sosial anak-anak, membantu mereka membangun rasa percaya diri serta kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Dengan memahami dampak dari ketidakhadiran figur ayah baik secara fisik maupun emosional dapat lebih menghargai pentingnya peran aktif seorang ayah dalam kehidupan anak. Masyarakat perlu terus mendukung perubahan positif ini agar setiap laki-laki

²⁹ E. Thompson and A. J. Walker, "The Changing Landscape of Fatherhood in America," *Annual Review of Sociology* 47, 1 (2019): 300–301.

³⁰ Y. Chen and B. M. Charlton, "Paternal Involvement and Childhood Obesity: A Systematic Review.," *Obesity Reviews* (2020): 5–6.

³¹ *Ibid.*, 173.

merasa diberdayakan untuk menjalani peran mereka sebagai ayah dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab.³²

Dampak ketiadaan bimbingan ayah dan kekerasan dalam keluarga memiliki konsekuensi mendalam yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang anak secara signifikan. Trauma yang dialami akibat kekerasan dalam rumah tangga seringkali meninggalkan luka batin yang sulit disembuhkan. Anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini cenderung mengembangkan rasa tidak aman yang mendalam dan kesulitan mempercayai figur otoritas dalam hidupnya. Ketika seorang anak menghadapi situasi traumatis seperti ini, mereka seringkali mencari cara untuk menghindari rasa sakit emosional yang mereka alami. Dalam pencarian akan ketenangan dan pelarian dari realitas yang menyakitkan, beberapa anak mungkin terdorong untuk mencoba zat-zat berbahaya. Mereka melihat zat-zat tersebut sebagai jalan pintas untuk meredakan rasa sakit dan kecemasan yang mereka rasakan setiap hari.³³

Pola perilaku destruktif ini dapat semakin diperparah oleh pergaulan dengan kelompok berisiko yang juga menggunakan zat-zat berbahaya sebagai pelarian. Lingkaran negatif ini dapat mengakibatkan masalah kecanduan yang serius, yang pada gilirannya semakin memperburuk kondisi mental dan emosional mereka. Anak-anak dalam situasi ini juga rentan mengembangkan masalah pengendalian amarah dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Yang lebih mengkhawatirkan lagi, tanpa intervensi yang tepat, pola kekerasan yang dialami seorang anak berisiko terulang ketika mereka dewasa dan memiliki keluarga sendiri. Mereka mungkin menginternalisasi kekerasan sebagai cara normal untuk menyelesaikan masalah, sehingga tanpa sadar mengulangi pola yang sama terhadap anak-anak mereka sendiri di masa depan. Hal ini menciptakan siklus kekerasan antargenerasi yang sulit diputus. Namun, masih ada harapan untuk memutus rantai kekerasan ini. Dengan dukungan yang tepat, seperti konseling dan terapi, seorang anak dapat belajar mengatasi traumanya dan mengembangkan pola perilaku yang lebih sehat. Peran masyarakat juga sangat penting dalam memberikan dukungan dan menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak yang mengalami situasi sulit ini.³⁴

Program pendampingan dan mentoring dapat membantu memberikan figur panutan positif bagi anak-anak yang tidak memiliki sosok ayah yang baik. Akses

³² Ibid.

³³ Ibid.

³⁴ C. M. Rodriguez, "The Mediating Role of Father Involvement in Children's Language Development," *Journal of Family Psychology* 35, 2 (2021): 170–171.

ke layanan kesehatan mental dan konseling juga harus dipermudah agar mereka yang membutuhkan bantuan dapat mendapatkannya dengan segera. Penting juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak kekerasan dalam rumah tangga dan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak. Sistem hukum juga perlu berperan aktif dalam melindungi anak-anak dari kekerasan dalam rumah tangga. Penegakan hukum yang tegas terhadap pelaku kekerasan dan sistem perlindungan yang efektif bagi korban sangat diperlukan. Masyarakat juga perlu didorong untuk lebih peka terhadap tanda-tanda kekerasan dalam rumah tangga dan berani melaporkannya kepada pihak berwenang. Edukasi tentang pengasuhan positif dan dampak kekerasan pada anak perlu terus digalakkan. Para orang tua, terutama mereka yang memiliki riwayat mengalami kekerasan, perlu diberi pemahaman dan keterampilan untuk mengasuh anak dengan cara yang sehat dan positif. Ini termasuk pembelajaran tentang manajemen emosi, resolusi konflik tanpa kekerasan, dan pembangunan hubungan yang sehat dengan anak, sehingga ayah merupakan sosok seseorang yang bertugas untuk memberikan dinamika perkembangan yang baik kepada anaknya.³⁵

Pada akhirnya, memutus siklus kekerasan dan mencegah penyalahgunaan zat berbahaya membutuhkan pendekatan komprehensif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Mulai dari keluarga, sekolah, lembaga sosial, hingga pemerintah, semua pihak perlu berperan aktif dalam melindungi dan mendukung anak-anak yang berisiko. Dengan upaya bersama dan kesadaran kolektif, akan tercipta generasi yang lebih sehat dan bahagia, terlepas dari latar belakang keluarga mereka. Setiap anak berhak tumbuh dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Meskipun masa lalu tidak dapat diubah, dengan dukungan yang tepat dan tekad yang kuat, seseorang dapat memutus rantai kekerasan dan membangun masa depan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan anak-anak mereka. Perubahan positif ini mungkin membutuhkan waktu dan usaha yang tidak sedikit, tetapi hasilnya akan sangat berharga bagi generasi mendatang.³⁶

Implikasi bagi Ayah Kristen Masa Kini

Ayah dalam narasi Lukas 15:11-32 merupakan contoh sosok ayah yang bertanggungjawab dan merasa hancur ketika anaknya jauh dari padanya. Gambaran ayah dalam perumpamaan ini tidak hanya mencerminkan kasih sayang yang mendalam, tetapi juga menunjukkan keseimbangan antara otoritas dan kasih,

³⁵ Rodriguez, "The Mediating Role of Father Involvement in Children's Language Development," 170-171.

³⁶ Thompson and Walker, "The Changing Landscape of Fatherhood in America," 300-302.

disiplin dan belas kasihan. Cerita ini akan mampu menyintas fenomena *fatherless* di masa kini, dan sosok ayah kembali kepada figur yang bertanggungjawab untuk mengajar dan mendidik anaknya.³⁷ Ayah dalam perumpamaan ini tidak hanya berfungsi sebagai sosok yang memiliki otoritas, tetapi juga sebagai sumber kasih yang tak terbatas. Ia memberikan kebebasan kepada anak bungsu untuk membuat pilihan, meskipun pilihan tersebut membawa konsekuensi yang menyakitkan. Ketika anak itu kembali, sang ayah tidak menghukum atau menghakimi, tetapi sebaliknya, ia merayakan kepulangan anaknya. Ini menunjukkan bahwa otoritas dapat disertai dengan kasih dan pengertian. Dalam hal ini penulis mengambil sikap yang berbeda dengan para penafsir sejauh ini, di mana penulis melihat sebenarnya anak yang hilang bukanlah anak bungsu, namun anak sulung. Hal ini ditunjukkan dengan sikap *self-righteous* yang merasa diri benar, dan tidak merasa memiliki bapak, meskipun ia sedang tinggal bersama bapaknya. Sikap ini menunjukkan bahwa ia dengan ayahnya adalah dua entitas yang berbeda yang tidak saling memiliki meskipun mereka tinggal bersama. Hal yang berbeda terjadi pada anak bungsu, di saat ia sedang hilang maka ia mencari ayahnya dan mengaku berdosa terhadap ayahnya dan ia berharap ayahnya mau menerimanya ketika ia telah pulang dari segala dosa-dosanya. Sikap ayah kepada anak sulung dapat dikatakan netral, namun ayahnya juga sangat mengasihi anak sulung. Hal ini terbukti ketika ayah mengatakan bahwa segala milik ayahnya adalah miliknya juga. Hal ini menunjukkan kasih ayah yang besar kepada anak sulung, namun dengan sikap *self-righteous* ia langsung menganggap dirinya paling benar dan adiknya tidak pantas dikasihani. Kontras dengan hal itu, ayahnya ternyata menunjukkan kasih yang besar terhadap kedua anaknya meskipun dengan sikap yang berbeda.

Sikap ayah pada masa kini haruslah menunjukkan kasih dan tanggung jawab kepada anak-anaknya. Sikap ayah yang berlari menyambut anak yang kembali dalam Perumpamaan Anak yang Hilang menawarkan model penerimaan radikal yang menantang konsep maskulinitas tradisional. Dalam konteks modern, di mana *toxic masculinity* sering menghalangi ekspresi emosi ayah, perumpamaan ini melegitimasi ekspresi kasih dan emosi paternal.³⁸ Reaksi anak sulung yang marah terhadap sambutan hangat bagi adiknya mencerminkan sikap eksklusif dalam religiusitas. Meskipun ia telah setia dan bekerja keras untuk ayahnya, kemarahannya menunjukkan bahwa ia tidak sepenuhnya memahami kasih yang

³⁷ David Blankenhorn, *Fatherless America: Confronting Our Most Urgent Social Problem* (New York: Basic Books, 1995), 22–26.

³⁸ Michael J. Diamond, *My Father before Me: How Fathers and Sons Influence Each Other throughout Their Lives*, 1st ed. (New York: W. W. Norton, 2007), 89–90.

ditunjukkan oleh sang ayah. Ini menjadi pengingat bahwa meskipun seseorang mungkin terlihat taat secara fisik, mereka bisa jadi jauh dari pemahaman spiritual tentang kasih dan penerimaan.³⁹

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa teks Lukas 15:11-32 menyoroti sosok ayah yang bertanggungjawab dan penuh kasih terhadap anaknya. Hal ini akan menyintas fenomena *fatherless* yang sedang terjadi pada masa kini. melalui penelitian ini, penulis berharap fenomena *fatherless* dapat dicegah dengan menjadikan sosok ayah dalam Lukas 15:11-32 menjadi contoh kepada para ayah pada masa kini. Sosok ayah yang bertanggungjawab dan penuh kasih (*fatherhood*) terhadap anak-anaknya. Perumpamaan ini akan menjadi contoh yang baik bagi para ayah Kristen dalam melakukan tanggungjawabnya, bukan hanya sebagai pencari nafkah tetapi juga sebagai figur yang terlibat aktif dalam pengasuhan anak. Tindakan sang ayah untuk menyambut kembali anaknya dengan penuh kasih menunjukkan bahwa peran ayah meliputi aspek emosional dan relasional yang penting bagi perkembangan anak.

Daftar Pustaka

- Amato, Paul R. "The Consequences of Divorce for Adults and Children." *Journal of Marriage and Family* 62, no. 4 (November 2000): 1269–1287.
- Blankenhorn, David. *Fatherless America: Confronting Our Most Urgent Social Problem*. New York: Basic Books, 1995.
- Blomberg, Craig L. *Interpreting the Parables*. Nachdr. Leicester: Apollos, 1997.
- Bock, Darrell L. *Luke. Volume 2: 9:51-24:53*. 9. print. Baker exegetical commentary on the New Testament 3B. Grand Rapids, Mich: Baker Acad, 2009.
- Burke, Trevor J. "The Parable of Prodigal Father An Interpretative Key to the Third Gospel." *Tyndale Bulletin* 64, no. 2 (2013).
- Carlson, Marcia J. "Family Structure, Father Involvement, and Adolescent Behavioral Outcomes." *Journal of Marriage and Family* 68, no. 1 (February 2006): 137–154.
- Chandra, Robby Igusti. "The Spiritual Journey of Homo Viator: A Comparative Study of Serat Jatimurti with the Parable of the Prodigal Son (Luke 15:11-32)." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 20, no. 1 (2021).

³⁹ John Eldredge, *The Way of the Wild Heart* (Nashville: Nelson Books, 2006), 156–157.

- Chen, Y., and B. M. Charlton. "Paternal Involvement and Childhood Obesity: A Systematic Review." *Obesity Reviews* (2020).
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Los Angeles, Calif.: SAGE, 2013.
- Diamond, Michael J. *My Father before Me: How Fathers and Sons Influence Each Other throughout Their Lives*. 1st ed. New York: W. W. Norton, 2007.
- Eldredge, John. *The Way of the Wild Heart*. Nashville: Nelson Books, 2006.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. Repr. The new international commentary on the New Testament. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 20.
- Herzog, William R. *Parables as Subversive Speech: Jesus as Pedagogue of the Oppressed*. 1st ed. Louisville, Ky: Westminster/John Knox Press, 1994.
- Lamb, Michael E., ed. *The Role of the Father in Child Development*. 5th ed. Hoboken, N.J.: Wiley, 2010.
- Malina, Bruce J., and Richard L. Rohrbaugh. *Social-Science Commentary on the Synoptic Gospels*. 2nd ed. Minneapolis: Fortress Press, 2003.
- McLanahan, Sara, Laura Tach, and Daniel Schneider. "The Causal Effects of Father Absence." *Annual Review of Sociology* 39, no. 1 (July 30, 2013): 399–427.
- McNenny, Gerri, and Sallyanne H. Fitzgerald. *Mainstreaming Basic Writers: Politics and Pedagogies of Access*. Mahwah, N.J.: L. Erlbaum Associates, 2001.
- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third edition. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014.
- Purwantara, Iswara Rintis. "Kritik Hermeneutis Terhadap Interpretasi Soteriologis Perumpamaan Tentang Anak Yang Hilang Dalam Lukas 15:11-32." *Prudentia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2018).
- Rodriguez, C. M. "The Mediating Role of Father Involvement in Children's Language Development." *Journal of Family Psychology* 35, 2 (2021).
- Seltzer, Judith A. "Relationships between Fathers and Children Who Live Apart: The Father's Role after Separation." *Journal of Marriage and the Family* 53, no. 1 (February 1991): 79.
- Snodgrass, Klyne. *Stories with Intent: A Comprehensive Guide to the Parables of Jesus*. Grand Rapids, Mich.: William B. Eerdmans Pub. Co, 2008.
- Sukendar, Yohanes. "Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru." *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 2 (2017).

Thompson, E., and A. J. Walker. "The Changing Landscape of Fatherhood in America." *Annual Review of Sociology* 47. 1 (2019).

Wright, N. T. *Christian Origins and the Question of God. 2: Jesus and the Victory of God*. Nachdr. Minneapolis: Fortress Press, 20.

———. *Luke for Everyone*. 2nd ed. London: Louisville, KY: SPCK ; Westminster John Knox Press, 2004.